VIEWS
JURNAL TEOLOGI & BIBLIKA
ISSN: 3025-1923
VOLUME 2 NOMOR 2 AGUSTUS 2024

Studi Eksegesis: “Apa Yang Dipersatukan Allah Tidak Boleh Diceraikan Manusia” Dalam Matius 19:6

Nadia Blessy Pelealu
Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia Tangerang
nadpelealu09@gmail.com

Abstract: This research discusses what God has joined together and what man should not divorce in Matthew 19:6 (exegesis study). This command of God refers to the concept of marriage and divorce. In reality, many Christian couples face various problems that sometimes lead to divorce, and some to adultery. God clearly says that "they are no longer two, but one. Therefore, what God has joined together, let no man put asunder." Therefore, the purpose of writing this article is to give Christians a deeper understanding of God's intent and purpose in marriage. Marriage is seen as a sacred thing, done once in a lifetime. In this research, the author used a qualitative method and conducted a literature review as a source of material by looking at various books related to the topic, the Bible, journals and the internet. The approach taken was exegesis with word analysis and syntax analysis using the help of Bible Works 10.
Keywords: Unity, Merriage, Divorce, Fornication

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang apa yang dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia dalam Matius 19:6 (studi eksegesis). Perintah Tuhan ini merujuk pada konsep pernikahan dan perceraian. Dalam kenyataan, banyak pasangan Kristen yang menghadapi berbagai persoalan yang kadang berujung pada perceraian, dan sebagian lainnya karena perzinahan. Tuhan dengan jelas berfirman bahwa “mereka bukan lagi dua melainkan satu. Karena itu, apa yang dipersatukan Tuhan tidak boleh diceraikan manusia.” Dengan demikian, tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada umat Kristen tentang maksud dan tujuan Tuhan dalam pernikahan. Pernikahan dipandang sebagai hal yang sakral, dilakukan sekali seumur hidup. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dan melakukan kajian pustaka sebagai sumber materi yaitu dengan melihat berbagai buku yang menyangkut dengan topik, Alkitab, jurnal dan internet.

Pendekatan yang dilakukan adalah mengeksegesis dengan analisis kata dan analisis sintaksis dengan menggunakan bantuan *Bible Works 10.*

Kata Kunci: Kesatuan, Pernikahan, Perceraian, Perzinahan

Pendahuluan

Pernikahan adalah kesediaan dua insan untuk saling mencintai dan merawat serta bersatu dalam pernikahan hidup yang diberkati Tuhan, sehingga mereka bukan lagi dua melainkan satu dan hanya maut yang memisahkan. Betapa pentingnya pernikahan Kristen karena Yesus sendiri menghadiri pernikahan di Kana dan melakukan mujizat di resepsi pernikahan tersebut (Yoh. 2:1-11).[1] Dasar dalam pernikahan Kristen adalah Allah mempersatukan laki-laki dan perempuan kedalam ikatan pernikahan yang tidak dapat diceraikan oleh manusia (Matius 19:6). Tetapi pada saat ini, tidak sedikit keluarga Kristen yang tidak menjadi "satu daging" sehingga rumah tangga tersebut berakhir dengan perceraian atau melakukan perzinahan.

Pernikahan menjadi sebuah dilema dalam sepanjang masa sejak keluarga pertama jatuh dalam dosa (Kej. 3). Dalam percakapan dengan orang Farisi yang sengaja mencobai Tuhan Yesus, Dia menjawab sesuai dengan kebenaran yang hakiki. Matius 19 memuat sebagian firman Tuhan yang berbicara tentang pernikahan. Pada beberapa tahun terakhir, kasus perceraian sering terjadi dengan alasan seperti perselingkuhan, krisis ekonomi, tidak adanya keturunan dan beberapa alasan lainnya.[2] Jelaslah bahwa hal demikian terjadi bukan sesuai dengan perintah Tuhan. Allah adalah penggagas dan perencana utama pernikahan (Kej. 2:22-23).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode yang berfokus pada pengamatan, penelitian dalam melengkapi artikel ini, penulis memakai kajian literatur dan bantuan dari *Bible Works*. Sehingga tulisan ini memakai metode kualitatif sebagai suatu metode yang dapat digunakan untuk menggunakan daftar pustakanya. Metode kualitatif merupakan metode analisis mendalam yang menggunakan teknik penalaran induktif untuk memahami permasalahan secara subyektif. Beberapa tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu: tahap pengumpulan dan penelitian sumber, tahap analisis, dan tahap penarikan kesimpulan. Dari langkah-langkah tersebut akhirnya artikel ini menjadi artikel utuh yang khusus dibahas mengenai studi eksegesis: "apa yang dipersatukan allah tidak boleh diceraikan manusia" dalam matius 19:6. Sehingga,

[1] D Situmorang, B. A., & Sembiring, "Tinjauan Teologis Dan Dampak Perceraian Menurut Matius 19: 6.," *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 20, no. 2 (2022): 42–57.

[2] J Witoro, "Perceraian Dalam Keluarga Kristen Dan Perkawinan Lagi Ditinjau Dari Matius 19 Dan Pencegahannya," *Jurnal Teologi Biblika* 6, no. 1 (2021): 3–14.

lewat artikel ini diharapkan calon pasangan suami istri maupun sudah pasangan sah mampu memahami dengan benar makna dari pesan Tuhan.

Hasil dan Pembahasan

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup saling berdampingan. Hidup bersama lawan jenis yang memenuhi syarat disebut pernikahan. Setiap perkawinan tidak didasarkan kepada kebutuhan biologis antara laki-laki dan perempuan yang sudah sah, melainkan untuk melaksanakan kodrat hidup manusia. Pasal 1 UU No. 1 Tahun 1974 menyebutkan, "Perkawinan adalah ikatan akhir batin antara seorang pria dan wanita dengan status sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa."[3] Menurut KUH perdata hakikat dari perkawinan adalah sebuah hubungan hukum antara subyek-subyek yang mengikat diri dalam perkawinan. Hubungan tersebut atas dasar persetujuan antara mereka dan dengan mereka yang terikat.

Esensi utama pernikahan mencakup beberapa aspek, yaitu:

1. Kesatuan Spiritual dan Fisik. Matius 19:6 menegaskan bahwa "mereka bukan lagi dua melainkan satu." Ini menunjukkan bahwa pernikahan melibatkan penyatuan hati, pikiran, dan tubuh dalam satu ikatan yang tidak terpisahkan.[4]
2. Komitmen seumur hidup yang tidak boleh dipisahkan oleh manusia karena dipersatukan oleh Tuhan. Dalam hal ini, sangat diperlukan kesetiaan dan pengabdian dari suami dan istri serta mendapatkan sebuah timbal balik atas setiap pemberian.[5]
3. Sebagai sebuah refleksi dari kasih Kristus yang menekankan bahwa pasangan ini harus saling mengasihi dan menghormati sebagaimana Kristus mengasihi gereja.[6]

Dengan demikian, tujuan dari pernikahan menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi suami dan istri untuk saling mengasihi dan memenuhi kebutuhan emosional serta fisik satu sama lain. Selain itu, bertujuan untuk menciptakan sebuah keturunan lewat kelahiran dan menyediakan pendidikan bagi anak. Pernikahan ini kemudian menjadi sebuah cara untuk menyatukan pasangan lewat tantangan hidup, berbagi tanggung jawab dan mencapai tujuan bersama dengan penuh kasih.[7]

Pernikahan dalam kekristenan dianggap sebagai perjanjian yang sakral yang dipersatukan Tuhan, di mana dua individu menjadi satu kesatuan utuh baik secara spiritual maupun fisik. Matius 19:6 menegaskan bahwa "mereka bukan lagi dua

[3] "File:///C:/Users/USER/Downloads/2162-7368-1-SM.Pdf,"
[4] Timothy Keller, *The Meaning of Marriage* (New York: Penguin Books, 2013). 45
[5] Gary Thomas, *Sacred Marriage* (Grand Rapids: Zondervan, 2000). 23
[6] Stephanie Coontz, *Marriage: A History* (New York: Viking Penguin, 2005). 87
[7] N. D Manuputty, F., Afdhal, A, & Makaruku, "Membangun Keluarga Harmonis: Kombinasi Nilai Adat Dan Agama Di Negeri Hukurila, Maluku," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 13, no. 1 (2024): 93–102.

melainkan satu," menunjukkan bahwa pernikahan melibatkan penyatuan hati, pikiran, dan tubuh dalam satu ikatan yang tidak terpisahkan. Selain itu, pernikahan dipandang sebagai komitmen seumur hidup yang tidak boleh terpisahkan. Jadi, pernikahan dalam kekristenan membutuhkan seorang laki-laki dan perempuan dan kedua pasangan ini membutuhkan Tuhan.

Pernikahan Kristen yang ideal terjadi karena ada dasar yang telah ditetapkan dalam firman Tuhan bagi setiap rumah tangga. Dengan adanya dasar maka dalam menjalankan rumah tangga dapat berjalan sesuai dengan firman Tuhan. Yesus menjelaskan makna pernikahan lewat firmannya dalam Matius 19:6, "Demikianlah mereka bukan lagi dua melainkan satu. Karena itu, apa yang dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia." Inilah gambaran dari pokok pernikahan Kristen.

Perceraian selalu menjadi jalan keluar dalam sebuah keluarga jika ditemukan tidak adanya kebahagiaan didalamnya. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), dalam kurun waktu 3 tahun terakhir ini terjadi penurunan angka perkawinan sedangkan angka perceraian menjadi lebih meningkat. Di jakarta jumlah pernikahan menurun hampir 47.000 menjadi 43.000. angka pernikahan terendah terdapat di Papua dari 4.000 ke 1.000 pasangan. Sebaliknya, angka perceraian dari tahun 2021 ada lebih dari 447.000 dan meningkat pada 2022 menjadi 500.000, pada tahun 2023 mengalami sedikit penambahan dari 2021 menjadi 463.000 kasus. Alasan terbanyak dalam perceraian disebabkan faktor finansial serta kekerasan dalam rumah tangga.[8]

Perceraian merupakan lepasnya ikatan antara seorang pria dan wanita yang sah sebagai suami istri. Perceraian ini dilakukan dalam sebuah pengadilan, yaitu Pengadilan Negeri untuk non muslim dan Pengadilan Agama bagi yang beragama Islam. Perceraian menurut hukum perdata adalah penghapusan sebuah perkawinan dengan adanya putusan hakim atas tuntutan yang diajukan oleh salah satu pihak dalam perkawinan tersebut.[9] Jadi, perceraian adalah proses persidangan yang menyebabkan adanya perubahan status dari pasangan yang sudah sah sebelumnya.

Dalam Alkitab, frasa "satu daging" tercatat juga dalam beberapa teks Alkitab yaitu Kej. 2:24; Mrk. 10:8; 1 Kor. 6:16; dan Ef. 5:31. Konteks ayat ini terkait dengan kisah penciptaan yang dikerjakan Allah atas alam semesta, dan secara konteks penciptaan manusia dan lembaga pernikahan pada hari ke-6. Frasa yang muncul dalam Matius dan Markus adalah ayat paralel dengan konteks kisah pencatatan Injil sinoptik yang sama. Konteks yang ditekankan oleh Injil sinoptik ini mengenai pertanyaan orang Farisi "*apakah diperbolehkan menceraikan istri dengan alasan apa saja?*" dan Yesus

[8] "Https://Www.Tvonenews.Com/Channel/News/171884-Angka-Pernikahan-Turun-Angka-Perceraian-Naik-Drastis-Apa-Penyebabnya,".

[9] S.H Djumairi, Achmad, "Hukum Perdata II" (Semarang, 1990), 65.

menegaskan bahwa Allah telah menciptakan manusia sejak mulanya menjadikan laki-laki dan perempuan, sehingga menjadi satu daging dan bukan lagi dua.[10]

Menurut orang Yahudi, perceraian merupakan sebuah fakta yang bisa terjadi dalam kehidupan sepasang suami istri. Pada masa Nabi, perceraian bukanlah persoalan yang rumit. Asalkan seseorang, biasanya sang suami menyatakan dirinya bukan lagi suami pasangannya, maka sahlah perceraian. Dalam Matius 19:1-12 menampilkan satu kasus dimana Yesus sendiri mengizinkan perceraian dengan frasa "kecuali karena zinah (Mat. 19:9).[11] Jadi, untuk memahami hal tersebut maka harus memperhatikan paralel ayat.

Dalam ikatan suami istri, perlu menjaga batasan dengan sesama karena zina atau mengandung arti seperti: *Begitu pula dengan kita yang memandang orang lain dan menginginkannya* (LAI:TB, pros to epithymesai autēn). Ungkapan Yunani digunakan mengarah pada hawa nafsu (epithymeō=bernafsu). Hampir semua versi Inggris memilih terjemahan "melihat dengan dengan hawa nafsu". Ini lebih tegas dan sesuai dengan teks Yunani daripada perempuan tentu saja tidak berdosa selama hati seseorang tetap terjaga. Masalahnya, hati manusia mengandung kejahatan (Mat. 15:19).[12] Permasalahan ini terjadi dari pandangan pertama sehingga mulai muncul nafsu dalam diri seseorang yang akhirnya menjadi sebuah dosa perzinahan.

Jadi, dapat disimpul pernikahan adalah ikatan suci yang berlangsung seumur hidup, mencerminkan hubungan yang mencerminkan hubungan yang mendalam dan penuh kasih antara Kristus dan jemaat-Nya. Perceraian dianggap sebagai sesuatu yang tidak diinginkan da harus dihindari. Perzinahan dipandang sebagai pelanggaran serius terhadap janji pernikahan dan dapat menjadi dasar yang sah untuk perceraian. Meskipun demikian, rekonsiliasi dan pemulihan hubungan selalu dianjurkan dengan harapan bahwa pasangan dapat mengatasi konflik mereka dan kembali ke hubungan harmonis sesuai dengan ajaran Kristiani.

Kajian Biblika

Dalam *Bible Works*, Matius 19:6 berbunyi, "ὥστε οὐκέτι εἰσὶν δύο ἀλλὰ ˢσὰρξ μίαˢ. ὃ οὖν ὁ θεὸς συνέζευξεν ᵀ ἄνθρωπος μὴ χωριζέτω." Pada frasa "ˢσὰρξ μίαˢ", memiliki kodeks ℵ D 579. Dimana arti dari "ˢσὰρξ μίαˢ" yaitu *satu tubuh* dan frasa inilah timbul suatu keraguan. Tanda ˢ artinya enclosing words. Apabila memperhatikan Kodeks Uncial yang menjadi saksi dari frasa "ˢσὰρξ μίαˢ" , maka untuk Kodeks Sinaiticus (ℵ)

[10] A. F Lele, "Perkawinan, Perceraian, Dan Ajaran Yesus: Sebuah Analisis Terhadap Matius 19: 1-12," *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2023): 122–44.

[11] H Pardede, "PERCERAIAN: BOLEH ATAU TIDAK?.," *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 1, no. 5 (2021): 1039–1050.

[12] J Witoro, "). Perceraian Dalam Keluarga Kristen Dan Perkawinan Lagi Ditinjau Dari Matius 19 Dan Pencegahannya.," *Jurnal Teologi Biblika* 6, no. 1 (2021): 3–14.

diyakini sudah ada sejak abad ke-4 M, Bezae dengan original reading manuscript (D) diyakini sudah ada sejak abad ke-5M, pada minuscule 579 terdapat dari abad ke-13. Dari Kodeks Uncial yang menjadi saksi serta minuscule, membuktikan bahwa inilah kata yang asli pada naskah asli. Penilaian ini dilihat dari seberapa tua tahun Kodeks yang menjadi saksi itu, maka itulah yang menjadi teks aslinya

Selanjutnya, timbul juga sebuah varian baru dari Matius 19:6, "ὥστε οὐκέτι εἰσὶν δύο ἀλλὰ ˢσὰρξ μίαˢ. ὃ οὖν ὁ θεὸς συνέζευξεν ᵀ ἄνθρωπος μὴ χωριζέτω." Sebelum frasa συνέζευξεν dan ἄνθρωπος, terdapat tanda ᵀ yang mengartikan bahwa ada sebuah kata sisipan yang ditaruh. Dalam kata tersebut, ada 2 pilihan yang diyakini dekat dengan kata aslinya yang ditaruh sebagai kata sisipan, yaitu εις dan ἕν dengan kodeks D yang muncul pada abad ke-4 dibarengi dengan *it* sebagai pendukung mayoritas. Jadi, dari kedua pilihan εις dan ἕν, yang lebih tepat digunakan adalah ἕν sehingga menjadi ὥστε οὐκέτι εἰσὶν δύο ἀλλὰ ˢσὰρξ μίαˢ. ὃ οὖν ὁ θεὸς συνέζευξεν ᵀ ἄνθρωπος μὴ χωριζέτω.

Konteks Historis

Menurut tradisi Yahudi, Injil Matius dianggap sebagai kitab Injil yang pertama dan ditulis oleh Matius Lewi seorang pemungut cukai. Ada kemungkinan kitab ini ditulis sebelum orang Kristen mulai meninggalkan Yerusalem (Kis. 8:4). Tempat penulisannya kemungkinan dilakukan di Antiokhia, dilihat dari karya yang diberikan para penulis gereja yang pertama seperti Papias dan Ignatius sangat-sangat menyerupai ayat dalam Injil Matius, dan hal inilah yang menjadi suatu bukti bahwa Injil Matius merupakan pilihan jemaat Siria Yahudi. Tema dari Injil Matius terdapat pada ayat pembukaannya, "Silsilah Yesus Kristus, anak Daud, anak Abraham" (Matius 1:1). Dalam ayat ini memberikan suatu gambaran tahapan perkembangan dari kedatangan Mesias.[13]

Tujuan dari Injil Matius untuk menunjukkan bagaimana Yesus dari Nazaret mengembangkan serta menguraikan wahyu ilahi yang telah dimulai dalam nubuat tentang Mesias dalam Perjanjian Lama. Untuk menunjukkan sebuah keeratan dari relasi antara perjalanan hidup Yesus dengan janji Mesias maka Injil ini memuat beberapa kutipan dari Perjanjian Lama. Terdapat setidaknya ada 60 contoh yang bisa dilihat dari 1:23 hingga 27:48.[14]

Jadi, Injil Matius, yang ditulis oleh Matius Lewi sebelum orang Kristen mulai meninggalkan Yerusalem dan kemungkinan besar di Antiokhia, merupakan kitab Injil pertama yang dianggap penting dalam tradisi Yahudi. Tema utamanya adalah pengembangan wahyu ilahi tentang Mesias, yang dinyatakan dalam silsilah Yesus Kristus sebagai anak Daud dan anak Abraham (Matius 1:1). Injil ini berusaha menunjukkan hubungan erat antara kehidupan Yesus dan janji Mesias dengan banyak

[13] **Merril C. Tenney, *SURVEI PERJANJIAN BARU* (Malang: Gandum Mas, 1997). 183-185**
[14] "Ibid," 192–93.

mengutip Perjanjian Lama, memperkuat keyakinan bahwa Yesus adalah Mesias yang telah dinubuatkan. Diterima secara luas oleh jemaat Siria Yahudi dan didukung oleh karya penulis gereja awal seperti Papias dan Ignatius, Injil Matius berfungsi sebagai jembatan antara nubuat Perjanjian Lama dan ajaran Yesus.

Konteks Sastra

Percakapan Yesus dengan Orang Farisi dalam Matius 19:3-9, orang Farisi bertanya kepada Yesus apakah diperbolehkan seorang laki-laki menceraikan istrinya dengan alasan apa saja. Yesus menjawab dengan mengutip Kejadian 1:27 dan Kejadian 2:24 untuk menekankan bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan untuk menjadi satu daging dalam pernikahan.[15] Lalu, pada ayat inti dikatakan, "Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia." (Matius 19:6) Ayat ini menekankan bahwa pernikahan adalah institusi yang sakral dan tidak boleh diceraikan oleh manusia karena disatukan oleh Allah. Pada zaman Yesus, terdapat dua sekolah pemikiran utama tentang perceraian di kalangan Yahudi yaitu sekolah Hillel yang lebih permisif dan sekolah Shammai yang lebih ketat. Yesus mengambil posisi yang lebih ketat, menekankan kekudusan pernikahan. Lalu, dalam konteks sesudahnya, Yesus menjelaskan bahwa tidak semua orang mampu menerima ajaran ini.

Dilihat dari tafsiran lain, mengatakan “Likewise, the subsequent idea of being active precisely in that new place (Mt 19:2b) alludes more closely to the subsequent Lucan idea of going into the synagogue which was there (Acts 17:1c-2b). The subsequent account of the dispute with the Pharisees concerning divorce (Mt 19:3-9) was borrowed from Mk 10:2-12 and reworked. In particular, Matthew inserted the idea of discussing any legal cause (Mt 19:3e; diff. Mk 10:2c) in order to allude more closely to the subsequent Lucan idea of formally discussing a question (διαλέγομαι: Acts 17:2c). Likewise, Matthew inserted the subsequent idea of reading from Scripture (Mt 19:4c; diff. Mk 10:3.6), reordered the quotations according to the canonical order of the Scriptures ‘from the beginning’ (ἀπ’ ἀρχῆς: Mt 19:4d-5.7; cf. Gen 1:27; 2:24; Deut 24:1 LXX; diff. Mk 10:4.6-8), and reformulated the legal dispute concerning divorce to make it being argued (λέγω… ὅτι: Mt 19:8-9; diff. Mk 10:5.11: λέγω) only with the Jews (Mt 19:3-9; diff. Mk 10:10-12: partly with the disciples). In this way, he alluded to the subsequent Lucan idea of arguing (*λέγω… ὅτι) with the Jews from the Scriptures (Acts 17:2c-3). The particular halachic provision concerning avoiding an illicit sexual relationship (πορνεία: Mt 19:9; cf. 5:32) was borrowed from the Lucan descriptions of Jewish Christian halachic regulations (Acts 15:20.29; 21:25) in order to allude to the

[15] M Dias, N, Talaway, M & Hukubun, “PERCERAIAN DAN PERZINAHAN: SUATU PENDEKATAN TAFSIR FEMINIS TERHADAP MATIUS 5: 27 Â€“32. ARUMBAE,” *Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* 2, no. 1 (2020): 74–90.

particular Jewish Christian presentation of the gospel in Acts 17:3."[16] Dengan demikian, terlihat bahwa Matius dalam penggambaran peristiwa mengenai perceraian dalam Injilnya (Matius 19:2-9) secara sadar menggunakan beberapa istilah dan konsep yang mirip dengan penggambaran Lukas tentang pelayanan Paulus di sinagoge (Kisah Para Rasul 17:1-3). Hal ini mencerminkan upaya Matius untuk menghubungkan ajaran Yesus tentang perceraian dengan konteks pemahaman dan ajaran gereja awal yang terdapat dalam Kitab Kisah Para Rasul. Matius menggunakan pengutipan Alkitab dan konsep hukum halakhik untuk menegaskan pandangannya tentang perceraian, yang sejalan dengan pendekatan teologis dan pastoral Lukas dalam menjangkau orang Yahudi dengan Injil. Dalam konteks ini, halakhik merujuk pada peraturan-peraturan atau norma-norma hukum Yahudi yang digunakan baik oleh Matius dalam Injilnya maupun oleh Lukas dalam Kitab Kisah Para Rasul.

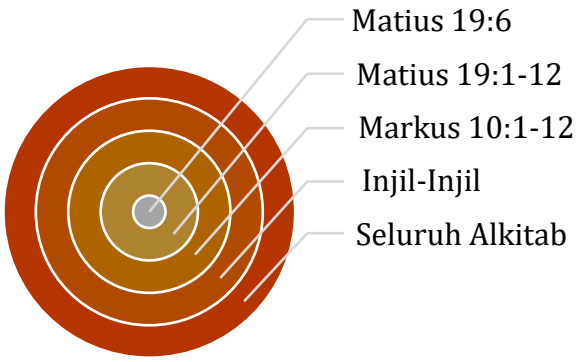

Terjemahan Matius 19:6

Ada beberapa terjemahan untuk Matius 19:6, seperti "So they are longer two but one flesh. "What therefore God has joined together, let not man separate" (ESV), Matthew 19:6 "Wherefore they are no more twain, but one flesh. What therefore God hath joined together, let not man put asunder" (KJV). Matthew 19:6 "Consequently they are no longer two, but one flesh. What therefore God has joined together, let no man separate" (NAS).[17] Dalam bahasa aslinya ὥστε οὐκέτι εἰσὶν δύο ἀλλὰ ˢσὰρξ μία¹. ὃ οὖν ὁ θεὸς συνέζευξεν ᵀ ἄνθρωπος μὴ χωριζέτω yang jika saya terjemahkan menjadi "supaya mereka bukan lagi dua melainkan satu daging. Apa yang dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia", dan dalam TB1 dan TB2 berbunyi "Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia."

[16] Bartosz Adamezewski, *The Gospel of Matthew* (New York: Peter Lang, 2017). 144-145
[17] *Bible Works 10, NA28*

Dari beberapa terjemahan tersebut, secara umum dapat dinilai bahwa semua terjemahan berusaha mempertahankan makna asli dari teks Yunani. Perbedaan utama terletak pada gaya bahasa dan tingkat formalitas. Terjemahan KJV mungkin kurang cocok untuk pembaca modern karena menggunakan bahasa kuno, sementara ESV dan NASB menggunakan bahasa modern yang formal dan jelas. Terjemahan pribadi dan TB1/TB2 juga memiliki pesamaan dan relevan dalam konteks Indonesia.

Menganalisis Matius 19:6

Dalam analisis sintaksisnya, ditemukan subjek utama yang terletak pada klausa “Apa yang dipersatukan Allah”, digunakan kata ganti “apa” jelas merujuk kepada sesuatu yang telah dipersatukan oleh Allah (klausa relatif) dan kata kerja utamanya terletak pada “dipersatukan” (prefiks “di” sebagai penanda passive voice) yang menunjukkan tindakan yang dilakukan oleh Allah. Selanjutnya, yang menjadi predikatnya “tidak boleh diceraikan manusia” ini merujuk kepada sebuah larangan dari kata kerja “boleh” dengan negasi “tidak” dan kata kerja pasif “diceraikan”. Hubungan antara subjek dan predikat ini, subjek "apa yang telah dipersatukan Allah" dinyatakan sebagai objek dari predikat "tidak boleh diceraikan manusia". Dengan kata lain, apa yang telah dipersatukan oleh Allah tidak diperkenankan untuk dipisahkan oleh manusia. Jadi, secara sintaksis, ayat ini mengandung klausa kompleks dengan klausa relatif yang menjelaskan subjeknya dan predikat menggambarkan larangan terhadap tindakan tertentu.

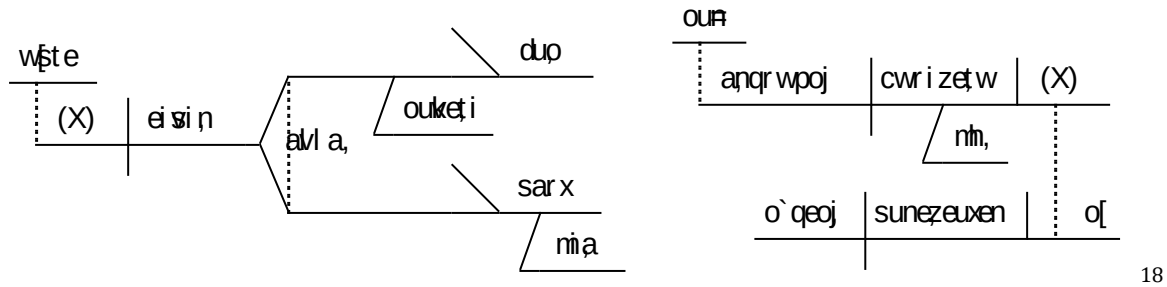

[18]

Ket:

Diagram 1

ὥστε: Kata sambung yang berarti "sehingga" atau "oleh karena itu."

εἰσίν: Kata kerja bentuk jamak ketiga dari kata kerja "εἰμί" yang berarti "mereka adalah."

δύο: Angka yang berarti "dua."

οὐκέτι: Kata keterangan yang berarti "tidak lagi."

[18] *Bible Works 10, NA28*.

σάρξ: Kata benda feminin yang berarti "daging" atau "tubuh."
μία: Angka feminin yang berarti "satu."
ἀλλὰ: Kata sambung yang berarti "tetapi."
Artinya "sehingga mereka tidak lagi dua melainkan satu daging"
Diagram 2
οὖν: Kata sambung yang berarti "jadi," "oleh karena itu."
ἄνθρωπος: Kata benda nominatif singular yang berarti "manusia" atau "orang."
χωριζέτω: Kata kerja imperatif bentuk ketiga tunggal dari "χωρίζω" yang berarti "memisahkan."
μή: Kata keterangan negatif yang berarti "tidak."
ὸ: Artikel maskulin nominatif singular yang berarti "yang."
θεός: Kata benda nominatif singular yang berarti "Allah" atau "Tuhan."
συνέζευξεν: Kata kerja aorist aktif bentuk ketiga tunggal dari "συνεζεύγνυμι" yang berarti "menyatukan."
ὸ: Artikel netral akusatif singular yang berarti "yang" (merujuk pada objek yang disatukan)
artinya, "Jadi, apa yang dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia".

Dalam analisis perikop dengan berdasarkan ayat paralelnya, ayat yang sama ditemukan juga dalam Markus 10:8 "dan keduanya tidak lagi dua melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia" dan Lukas 16:18 "setiap orang yang menceraikan isterinya dan kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah terhadap istrinya, dan orang yang kawin dengan perempuan yang diceraikan dari suaminya, ia juga berbuat zinah." Dalam ketiga Injil yang saling berkaitan ini, memiliki sebuah tema yang sama yaitu tentang keabadian ikatan perkawinan yang disatukan oleh Allah. Memang, jika dilihat terdapat sebuah varian kata "apa yang dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia" tetapi memiliki konsep yang sama. Yang menjadi pembedanya hanya dalam Markus menambahkan "dan keduanya tidak lagi dua melainkan satu" yang lebih menguatkan kesatuan yang dicapai dalam perkawinan sedangkan Lukas menyoroti aspek zinah terhadap pasangan saat ada perceraian dan pernikahan ulang.

Dalam genre teksnya, Matius 19:6 adalah bagian dari pengajaran moral dan etika dalam konteks kehidupan sehari-hari, khususnya tentang pernikahan. Penempatan dalam sinopsis akan menunjukkan bahwa Yesus mengajarkan kestabilan moral dan keagamaan, serta pentingnya memelihara janji-janji yang dibuat dalam konteks perkawinan. Jadi, kembali lagi bahwa pemahaman keseluruhan ketiga Injil ini menyampaikan pesan bahwa perkawinan adalah janji yang harus dihormati dan dijaga

dengan setia, serta yang sejalan dengan kehendak Allah untuk persatuan yang tidak terpisahkan.

Beberapa Tafsiran Matius 19:6

Sebuah penafsiran dari Matius 19:6 , yang menafsirkan bahwa "ὥστε, "so that" introduces a result clause that emphasizes the final point of the preceding citation as well as providing the basis for the conclusion drawn in the second half of the verse. According to God's plan, the union of husband and wife means that the two have become σὰρξ μία, "one flesh". God has "yoked (them) together" (συνέζευξεν, in the NT only here and in the parallel in Mark 10:9) in a mysterious union, described as "one flesh" (Paul seems to interpret this as sexual intercourse in 1 Cor 6:16). The unity, as instituted by God himself in the creation of humankind, is *not* to be broken apart by human beings (μὴ χωριζέτω, "let one not divide," the only occurrence of the word in Matthew; cf. 1 Cor 7:10-11). Divorce, therefore, is not accord with God's design and is to be prohibited since it breaks what is a unique and holy union".[19]

Dalam tafsiran Leon Morris, Yesus menegaskan eratnya kesatuan. Demikianlah pasangan yang telah menikah bukan lagi seperti sebelumnya, dua pribadi yang berbeda dan terpisah sekarang telah diikat oleh relasi yang tererat dan terintim. Pada faktanya, mereka berdua telah menjadi satu daging. Para pengikut Hillel, Shammai, dan pihak-pihak lain yang memperdebatkan hal ini telah melupakan kebenaran penting ini. Pernikahan tidak bisa dipahami sebagai kesatuan biasa, suatu ikatan yang bergantung pada kehendak dan hasrat suami. Pernikahan merupakan kesatuan yang erat dan mengikat kesatuan terdekat di atas muka bumi ini. Karena itu, pernikahan harus diperlakukan dengan hormat yang sepatutnya. Yesus menarik ajaran berikut dari kebenaran ini. Karena natur pernikahan adalah mengikat, dan karena Allah yang menciptakan ikatan ini, maka apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan oleh manusia. Yesus tidak sedang memihak salah satu pihak, yang akan membuat-Nya menjadi musuh pihak lain (seperti harapan orang Farisi). Yang Yesus lakukan adalah menolak semua pendapat itu dan berseru agar pendengar memperlakukan kitab yang mereka klaim sebagai Kitab Suci dengan serius. Jika hal ini mereka lakukan, maka mereka akan menyadari bahwa pernikahan merupakan relasi yang jauh lebih mengikat daripada apa yang mereka pikirkan selama ini. Orang-orang pada waktu itu umumnya telah mereduksi kesatuan yang Allah tetapkan ini menjadi kesatuan sambil lalu, yang bisa diputus kapan pun suami menginginkannya. Bukan ini yang Kitab Suci katakan ketika Kitab Suci berbicara tentang apa yang Allah lakukan pada saat penciptaan.[20]

[19] Hagner Donald A, *Word Biblical Commentary* (Texas: WORD BOOKS, 1995). 548
[20] Leon Morris, *Tafsiran Pilihan Momentum: INJIL MATIUS* (Surabaya: MOMENTUM, 2016). 490-491

Kesimpulan

Pernikahan adalah ikatan suci yang berlangsung seumur hidup yang mencerminkan hubungan yang mendalam dan penuh kasih anatar Kristus dan jemaat-Nya. Perceraian dianggap sebagai sesuatu yang tidak diinginkan dan harus dihindari. Perzinahan dipandang sebagai pelanggaran serius terhadap janji pernikahan dan dapat menjadi dasar yang sah untuk perceraian. Meskipun demikian, rekonsilasi dan pemulihan hubungan selalu dianjurkan dengan harapan bahwa pasangan dapat mengatasi konflik mereka dan kembali ke hubungan yang harmonis sesuai dengan ajaran Kristiani. Dengan demikian, perlu diterapkan dalam sebuah rumah tangga yaitu komunikasi yang baik, suatu rasa hormat dan menghargai pasangan, menghadapi tantangan dalam pernikahan bersama serta mendekatkan diri kepada Tuhan. Sehingga, makna ungkapan bukan lagi dua melainkan satu yang berarti kesatuan spiritual dan fisik, penyatuan oleh Allah, gambaran hubungan Kristus dan jemaat, serta diartikan sebagai penghilangan egoisme dapat diterapkan dalam keluarga Kristiani sekarang.

Referensi

Adamezewski, Bartosz. *The Gospel of Matthew*. New York: Peter Lang, 2017.

Bible Works 10, NA28

Coontz, Stephanie. *Marriage: A History*. New York: Viking Penguin, 2005.

Dias, N, Talaway, M & Hukubun, M. "PERCERAIAN DAN PERZINAHAN: SUATU PENDEKATAN TAFSIR FEMINIS TERHADAP MATIUS 5: 27 Â€"32. ARUMBAE." *Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* 2, no. 1 (2020)

Djumairi, Achmad, S.H. "Hukum Perdata II," 65. Semarang, 1990.

Donald A, Hagner. *Word Biblical Commentary*. Texas: WORD BOOKS, 1995.

"File:///C:/Users/USER/Downloads/2162-7368-1-SM.Pdf,"

"Https://Www.Tvonenews.Com/Channel/News/171884-Angka-Pernikahan-Turun-Angka-Perceraian-Naik-Drastis-Apa-Penyebabnya,"

Keller, Timothy. *The Meaning of Marriage*. New York: Penguin Books, 2013.

Lele, A. F. "Perkawinan, Perceraian, Dan Ajaran Yesus: Sebuah Analisis Terhadap Matius 19: 1-12." *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2023)

Manuputty, F., Afdhal, A, & Makaruku, N. D. "Membangun Keluarga Harmonis: Kombinasi Nilai Adat Dan Agama Di Negeri Hukurila, Maluku." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 13, no. 1 (2024)

Morris, Leon. *Tafsiran Pilihan Momentum: INJIL MATIUS*. Surabaya: MOMENTUM, 2016.

Pardede, H. "PERCERAIAN: BOLEH ATAU TIDAK?." *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 1, no. 5 (2021)

Situmorang, B. A., & Sembiring, D. "Tinjauan Teologis Dan Dampak Perceraian Menurut Matius 19: 6." *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 20, no. 2 (2022)

Tenney, Merril C. *SURVEI PERJANJIAN BARU*. Malang: Gandum Mas, 1997.

Thomas, Gary. *Sacred Marriage*. Grand Rapids: Zondervan, 2000.

Witoro, J. "). Perceraian Dalam Keluarga Kristen Dan Perkawinan Lagi Ditinjau Dari Matius 19 Dan Pencegahannya." *Jurnal Teologi Biblika* 6, no. 1 (2021):

———. "Perceraian Dalam Keluarga Kristen Dan Perkawinan Lagi Ditinjau Dari Matius 19 Dan Pencegahannya." *Jurnal Teologi Biblika* 6, no. 1 (2021):